

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era modern ini, dunia bisnis berkembang dengan pesat. Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif menyebabkan persaingan yang semakin ketat diantara sesama bisnis baik pada industri lokal maupun internasional. Dengan semakin ketatnya persaingan, perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan industri yang sangat pesat ini. Apabila perusahaan tidak mampu untuk mengantisipasi perkembangan ekonomi dan persaingan saat ini, perusahaan akan dianggap kalah di dalam persaingan dunia bisnis. Jika keadaan ini terjadi terus menerus lambat laun perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang memicu terjadinya kebangkrutan. Banyak hal yang menyebabkan perusahaan tidak mampu bersaing dalam perkembangan dunia bisnis, diantaranya adalah buruknya kinerja keuangan dan manajemen yang dilakukan di dalam perusahaan tersebut sehingga perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan bisnis yang ada.

Financial Distress merupakan kondisi krisis ekonomi atau kesulitan keuangan yang dialami perusahaan yang menyebabkan awal terjadinya kebangkrutan. *Financial Distress* timbul dari berbagai situasi hingga perusahaan menghadapi masalah kesulitan ekonomi, bisa karena faktor kekurangan modal, beban utang yang terlalu besar, dan mengalami kerugian berkelanjutan. Untuk memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan, laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk mengukur sehat tidaknya kondisi ekonomi perusahaan. Laporan keuangan sangat penting digunakan karena berisi informasi-informasi yang dapat digunakan oleh pihak yang terkait ataupun yang mempunyai kepentingan, dari hasil laporan keuangan pihak manajemen dapat menjadikan hal ini sebagai tolak ukur kinerja keuangan dimasa mendatang sedangkan bagi pihak eksternal dapat melakukan analisis laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Berikut kasus yang pernah terjadi pada beberapa perusahaan *consumer goods* yang mengalami *financial distress*.

Tabel 1.1 Fenomena Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menunda pembayaran bunga atas obligasi dan sukuk ijarah TPS food I sebesar Rp. 46,12 miliar yang jatuh tempo pada juli 2018 sementara posisi kas perusahaan pada tahun 2018 hanya sebesar Rp.48 miliar. Karena penundaan ini perusahaan terancam pailit, sampai BEI memberikan surat peringatan, melakukan disuspensi saham dan penurunan peringkat perusahaan, hal ini terjadi karena perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk sehingga tidak mampu memenuhi kewajibannya [1].
2	PT Bentoel Investama Internasional Tbk (RMBA)	PT Bentoel Investama Internasional Tbk pada tahun 2018 mencatatkan rugi sebesar Rp. 608,46 miliar lebih besar atau meningkat 26,75% dari rugi ditahun 2017 yaitu sebesar Rp. 480, 06 miliar. Hal ini terjadi karena, RMBA melakukan pengembangan produk unggulan dan merek yang kuat demi dapat bersaing dengan pesaing besar yang produknya telah berada dipasar untuk jangka yang lama. Tetapi faktanya, perusahaan kalah dalam persaingan tersebut karena tantangan-tantangan yang berasal dari luar, seperti persaingan yang semakin ketat, peningkatan cukai, dan penurunan harga pasar rokok di indonesia [2].
3	PT Mustika Ratu Tbk (MRAT)	PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2018 membukukan rugi sebesar Rp. 2,26 miliar, naik 71,21% dari rugi pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 1,32 miliar. Perusahaan mengalami rugi berturut-turut karena penurunan penjualan bersih perusahaan sehingga mengakibatkan kinerja keuangan tidak membuahkan hasil [3].

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Banyak hal yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress*, contohnya seperti kasus diatas, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan karena beberapa faktor yang terjadi pada perusahaan. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut maka resiko perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar, dikarenakan sulitnya mendapatkan modal dari luar perusahaan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *Financial Distress* diantaranya yaitu Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu likuiditas. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Apabila perusahaan mampu mendanai dan

melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* [4]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [5].

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu *leverage*. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan menggunakan modal atau ekuitas yang ada pada perusahaan. Utang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Semakin besar jumlah utang pada struktur modal suatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan perusahaan mengalami kerugian akan meningkat. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini akan beresiko terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan yang membuat kemungkinan terjadi *financial distress* semakin kuat. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [5].

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu profitabilitas. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan manajemen untuk memperoleh laba dengan menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan. Adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya, kecukupan dana tersebut akan kemungkinan membuat perusahaan dapat meminimalkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [5], Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [6].

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu komisaris independen. Komisaris independen merupakan mekanisme *corporate governance*

yang melalui peran tersebut, komisaris independen berfungsi untuk efektif dalam melindungi perusahaan dari risiko sekaligus melindungi dari potensi tuntutan hukum karena kegagalan dalam melaksanakan kewajibannya yang dapat memicu terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang semakin banyak akan membuat perusahaan memiliki sistem pengelolaan yang semakin baik yang dan dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [7], Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [7].

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimilikinya. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan dimasa depan. Karena semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah aset pada perusahaan akan meningkat dan dapat dijadikan sumber dana perusahaan disaat perusahaan mengalami *financial distress*. Saat perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, aset yang ada pada perusahaan dapat dijadikan pengganti untuk menutupi kewajibannya tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka dapat membantu perusahaan disaat mengalami kesulitan keuangan dengan banyaknya total aset yang dimiliki, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin berkurang. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [8], Sedangkan dalam penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [9].

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio*

(CR), *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:
 - a. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
 - b. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)
 - c. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA)
 - d. Komisaris Independen
 - e. Ukuran Perusahaan
3. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 2016-2018

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain :

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, sehingga perusahaan bisa lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan mengelola perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan pengembangan penelitian dan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan *financial distress* sebagai variabel terikat.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2015 [4]. Adapun perbedaaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel Likuiditas dan *Leverage*. Pada penelitian ini menambahkan variabel Profitabilitas, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan. Alasan peneliti menambahkan variabel adalah sebagai berikut:

a. Profitabilitas

Alasan peneliti menambah variabel ini, karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aktivitya, Semakin besar *return on asset* (ROA) maka semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki, sehingga memungkinkan perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan yang berakibat terjadinya *financial distress* pada perusahaan [5].

b. Komisaris Independen

Alasan peneliti menambah variabel ini, karena keberadaan komisaris independen dapat melindungi perusahaan publik dari risiko sekaligus melindungi dari potensi tuntutan hukum karena kegagalan dalam melaksanakan kewajibannya [10]. Semakin besar proporsi komisaris independen untuk mengawasi direksi dan

manajer dalam kebijakan *financial distress* atau penggunaan dana yang merugikan perusahaan maka dapat mengarahkan perusahaan untuk meminimalkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

c. Ukuran Perusahaan

Alasan peneliti menambah variabel ini, karena semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan banyaknya total aset yang dimiliki, besarnya total aset yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dimasa depan, sehingga dapat menghindari permasalahan keuangan [8].

2. Periode Pengamatan

Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2015, sedangkan penelitian ini adalah tahun 2016-2018.

3. Objek Penelitian

Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian saat ini pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL